

## **PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA MELALUI PROGRAM POJOK BACA DI MI MANSYAUH HUDA GUNUNGSARI BOJONEGORO**

**Fany Anggie Rahmawati<sup>1\*</sup>; Prisca Budi Juvitasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

\*Korespodensi: Fannyanggierahmawati@gmail.com

### **ABSTRAK**

Literasi menjadi salah satu aspek penting sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, bukan hanya dalam lembaga pendidikan namun juga dalam forum masyarakat yang luas. Kemampuan literasi seseorang akan menjadi seorang tersebut lebih mudah dalam memahami dan menerima informasi. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk menganalisis peran guru dalam memanfaatkan program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro. 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode Miles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan melalui Program Pojok Baca yang dilaksanakan MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro, terdapat beberapa peran guru yang teridentifikasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, yaitu guru menjadi fasilitator dan evaluator, guru menjadi sosok yang bertugas dalam memberikan pemahaman, dan guru mendorong kemampuan literasi siswa, melalui kegiatan pembelajaran ataupun Program Pojok Baca yang tersedia. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam penelitian ini, yaitu pertama faktor pendukung yaitu fasilitas, budaya sekolah, dan dorongan masyarakat. Faktor penghambatnya minat belajar siswa dan lingkungan yang tidak kondusif. Faktor pendukung atau penghambat penting untuk diidentifikasi guru atau lembaga pendidikan khususnya sebagai bentuk evaluasi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik lagi.

Kata Kunci: peran guru, literasi siswa, program Pojok Baca

### **ABSTRACT**

Literacy is one aspect as a basic ability that must be possessed by someone, not only in educational institutions but in broad community forums. A person's literacy ability will make it easier for someone to understand and receive information. The aims of this study are: 1) To analyze the role of teachers in utilizing the reading corner program at MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro. 2) To analyse the supporting and inhibiting factors of the reading corner program at MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro. This research approach uses descriptive qualitative. Data collection techniques in this study used interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis used the Miles and Hubberman method. The results of this study indicate that through the Reading Corner Program implemented by MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro, there are several identified teacher roles in improving students' literacy skills, namely the teacher being a facilitator and evaluator, the teacher being the person in charge of providing understanding, and the teacher encouraging students' literacy skills, through learning activities or the available Reading Corner Program. Supporting and inhibiting factors in this study, namely the first supporting factors, namely facilities, school culture, and community encouragement. Factors inhibiting student interest in learning and an environment that is not conducive. Supporting or inhibiting factors are important for teachers or educational institutions to identify, especially as a form of evaluation so that the learning carried out can run even better.

Keywords: teacher's role, student literacy, Pojok Baca program

### **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan literasi menjadi sebuah kebutuhan dalam menanggapi berbagai informasi yang ditangkap oleh seseorang. Informasi yang akurat dapat diperoleh dengan adanya kemampuan literasi, yaitu secara sempit dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Ini menjadi

kemampuan dasar bagi seseorang dalam menangkap ataupun menerima informasi, khususnya dalam melakukan interaksi sebagai makhluk sosial(Ika Rifqiaty dkk, 2020).

Perkembangan mengenai kemampuan literasi, terdapat tantangan yang dihadapi masyarakat yaitu sejauh mana kemampuan masyarakat dalam mencerna berbagai informasi dengan kemampuan literasinya. Seseorang atau kelompok masyarakat jika memiliki kemampuan yang kurang dalam memahami sebuah informasi yang diterima maka hal ini juga akan menjadi sebuah hal yang buruk, maka dari itu masyarakat juga harus mampu memahami informasi-informasi yang diterimanya dengan baik sebagai bagian dari penyerapan informasi yang benar(Yunus Abidin, 2021).

Tantangan mengenai pemahaman atas informasi pada kalangan masyarakat tersebut, menjadikan masyarakat setidaknya harus melatih dirinya atau terdapat pihak-pihak yang senantiasa memberikan kontrol atas informasi agar informasi yang tersebar merupakan informasi yang baik. Hal ini menjadi peranan pemerintah, ataupun pihak pemberi informasi. Sebagian besar masyarakat awam akan menerima dengan mentah mengenai informasi yang didapatkan, sehingga dengan peran pemerintah dan pemberi informasi yang baik, setidaknya dapat membantu masyarakat untuk memilih informasi (Latif Syaipudin, 2019).

Bagi kalangan pelajar, persoalan kemampuan literasi juga menjadi sebuah keharusan yang dimiliki. Siswa juga menjadi salah satu kalangan yang akan menerima, memberi dan bahkan menjadi pengolah informasi. Informasi yang diterima oleh pelajar, dalam hal ini dapat bersumber dari materi pembelajaran ataupun informasi di luar sekolah. Kalangan pelajar juga menjadi salah satu kalangan yang terdampak atas informasi, maka kemampuan literasi siswa menjadi hal yang sangat penting (R. M. Moch Wispandono, 2018).

Menanggapi tantangan tersebut maka penting untuk adanya upaya peningkatan kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa. Adanya upaya peningkatan, maka hal ini menjadi salah satu upaya dalam menanggapi atas tantangan yang terjadi akibat adanya berbagai penerimaan informasi yang diterima oleh siswa, baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Kemampuan literasi ini akan menjadi benteng diri dalam menerima, mengolah dan menyimpulkan informasi yang diperolehnya (Indah Kurnianingsih dkk, 2017).

Di era modern ini, bahkan muncul berbagai sumber yang dapat menjadi sarana dalam bertukar informasi. Seiring banyaknya berbagai sumber informasi, maka juga turut menjadikan sebuah tantangan yang semakin berat. Hal ini kemudian menjadi dorongan bagi stakeholder pada bidang pendidikan untuk terus berupaya dalam menanggapi tantangan tersebut, khususnya dalam menanggulangi dampak buruk yang diakibatkan oleh kemampuan pola pikir atau literasi yang kurang (Muhammad Wildan Sahidillah dkk, 2019).

Hubungan antara kemampuan literasi seseorang, masyarakat ataupun pelajar menjadi sebuah hal penting, karena dengan kemampuan yang dimiliki maka juga akan menjadi penentu dalam proses kajian tentang sebuah informasi yang didapatkan. Maka kemampuan literasi ini sangat penting dalam menanggapi berbagai potensi yang terjadi atas penyebaran informasi yang terjadi tanpa adanya pemilihan, dan ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi di era modern ini. Berbagai informasi yang tersebar, menjadi sebuah tanggung jawab pribadi, karena apabila pengolahan informasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka juga akan potensial dalam memberikan imbas yang positif (Diah Pracista Murti dkk, 2018).

Persoalan klasik yang sering terjadi pada kalangan pelajar mengenai literasi, yaitu dalam melaksanakan literasi siswa dikategorikan masih tergolong rendah. Ini menjadi tantangan yang sering terjadi pada kalangan pelajar. Padahal pelajar menjadi sebuah aset bagi bangsa guna kemajuan bangsa

di masa mendatang. Maka penting untuk membudayakan konsep literasi yang baik dan benar pada kalangan pelajar (Yunus Abidin, 2021).

Siswa dalam belajar juga memiliki kecenderungan dangkal akan materi, dan enggan untuk mencari informasi atas materi-materi tersebut. Pola belajar yang terjadi saat ini para siswa hanya mengacu pada buku teks saja tanpa adanya upaya untuk memahami dan mengembangkan materi atau mencari tahu mengenai materi yang didapatkannya dengan mencari informasi lainnya. Persoalan-persoalan ini menjadi persoalan yang masih sering dijumpai pada lembaga pendidikan di Indonesia. seperti yang disampaikan dalam jurnal (Rahmawati, 2023) Data terbaru januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Rahmawati, 2022).

Akibat dari persoalan tersebut, kemudian muncul gagasan tentang penerapan konsep literasi yang dilaksanakan pada sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak persoalan dan belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal literasi yaitu terampil membaca dan menulis.

Kemampuan literasi merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki siswa. Kajian yang dilaksanakan oleh Teguh (2020) menjelaskan bahwa kegiatan literasi siswa bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ada beberapa konsep teknis literasi di sekolah antara lain pada harian, mingguan, bulanan dan setiap semester. Bahan bacaan yang mengandung nilai karakter budaya, kearifan lokal, nasional dan global, disampaikan sesuai perkembangan peserta didik. Kegiatan monitoring dan evaluasi GLS (School Literacy Action) menggunakan indikator pencapaian setiap tahapan (Mulyo Teguh, 2020). Penelitian yang dilaksanakan Saadati dan Muhammad (2019), menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa (Baiq Arnika Saadati dkk, 2019). Sesuai dengan kajian dalam penelitian terdahulu tersebut diketahui perbedaan penelitian yang dilaksanakan, yaitu letak perbedaan pelaksanaan program literasi yang diterapkan konsep program yang dilaksanakan. Pada penelitian terdahulu kajian diarahkan mengenai pengembangan kemampuan literasi siswa sedangkan penelitian ini mengenai faktor-faktor yang menunjang kemampuan literasi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat dkk (2018). Penelitian yang dilaksanakan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggunrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah (Muhammad Hilal Hidayat dkk, 2018). Perbedaan pada penelitian terdahulu tersebut yaitu program dilaksanakan pada materi IPA dan Matematika, sedangkan dalam penelitian ini secara umum melalui kegiatan eksternal atau diluar pembelajaran utama.

Pihak MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro secara teknis memiliki sebuah Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan dengan bernama program pojok baca, yaitu menjadi gerakan literasi yang berpusat pada perpustakaan sekolah. Program ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggunya, pada hari senin untuk kelas bawah, yaitu kelas 1 sampai kelas 3 dan hari kamis untuk kelas atas, yaitu kelas 4 sampai kelas 6. Program pojok baca yang dilaksanakan di MI Mansyaul Huda Gunungsari

Bojonegoro ini dilaksanakan sejak tiga tahun terakhir. Menjadi salah satu program unggulan dalam hal kepedulian dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Program pojok baca juga menunjang siswa untuk mampu meningkatkan kemampuan literasi siswanya. Secara umum program ini dilaksanakan untuk melatih kemampuan siswa dalam hal literasi, membaca dan menulis. Namun lebih luas lagi juga mendorong siswa untuk mampu berkembang, termasuk dengan gerakan program pojok baca siswa didorong untuk mampu menyerap informasi dengan baik yang didapatkan di luar sekolah, baik secara konvensional ataupun melalui media internet.

Perbedaan dalam pelaksanaan literasi program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro diwajibkan untuk kelas atas, sedangkan kelas bawah hanya sebatas pelatihan saja. Sehingga untuk kelas atas pihak sekolah dapat menentukan kebijakan kepada guru agar dapat membantu mendorong pelaksanaan program ini dengan adanya satu jam pelajaran yang di khususkan untuk siswa kelas bawah. Pada dasarnya kemampuan literasi merupakan sebuah hal penting yang harus dimiliki oleh siswa, karena dengan kemampuan literasi maka seseorang akan dapat menerima dan menelaah informasi dengan benar.

Penelitian ini dilaksanakan guna mengkaji mengenai tingkat kemampuan literasi siswa MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro dengan program yang dilaksanakan di sekolah tersebut, serta bagaimana cara berpikir kritis siswa dalam memilah informasi sebagai bahan karya yang akan dihasilkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Untuk menganalisis peran guru dalam memanfaatkan program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro. 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Peran Guru**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya (Soerjono Soekanto, 2013). Guru adalah seorang agen budaya yang dengan bimbingan dan pengajarannya peserta didik dapat menginternalisasi dan menguasai ketrampilan yang membutuhkan fungsi kognitif yang lebih tinggi (Sugeng Widodo, 2018).

Menurut Daradjat (1984), guru adalah pendidik profesional, yang secara nyata ia telah sadar dengan apa yang diperbuatnya dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan berbagai tantangan dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam memberikan konsep dan pemahaman menuju arah positif bagi siswanya. Selain itu, orang tua yang merupakan wali murid siswa juga telah menyerahkan para putra-putrinya untuk belajar darinya, dalam arti belajar kepada seorang guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru (Muhammad Nurdin, 2008).

Guru mempunyai tugas terikat maupun tugas diluar dinas yang berbentuk pengabdian. Yaitu tugas dalam bidang kemasyarakatan, kemanusiaan, dan bidang profesi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang kedua bagi siswa siswinya. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan (Moh. Uzer Usman, 2011).

### **Literasi Siswa**

Literasi menurut Kemendikbud literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung dan bicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari dan; d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran dan tingkat kerumitan (Kemendikbud, 2017).

Pengertian Literasi Informasi dijelaskan oleh Michael B. Einsenbreg (1974), Paul Zurkowski, kepala Asosiasi Industri Informasi dalam Michael Einsenberg memperkenalkan konsep literasi informasi dalam proposal yang diajukan kepada NCLIS (National Commission on Libraries and Information Science) (Firal, 2018). Dua tahun kemudian, Burchinal dalam sebuah makalah yang dipresentasikan di simposium perpustakaan Universitas Texas, mengusulkan untuk menjadi seseorang yang melek informasi paling tidak dibutuhkan beberapa kemampuan. Kemampuan ini termasuk bagaimana mencari dan menggunakan informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah dan membuat keputusan yang efektif dan efisien (Firal, 2018).

Literasi Informasi adalah seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Pengertian lain dalam laporan penelitian American Library Association Presidential Committee on Information Literacy (1989) dikatakan bahwa information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information. (Literasi Informasi adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan) (Suharto, 2014).

Dari beberapa definisi yang telah saya jabarkan di atas, dapat disimpulkan dengan sederhana, bahwa literasi informasi merupakan kata lain daripada melek informasi. Melek informasi bagi peneliti memiliki makna bahwa semua orang harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi sebuah informasi. Dalam mengakses dari sumber yang terpercaya terkait dengan sebuah topik yang sedang dicari. Tidak hanya itu, melek informasi juga dapat diartikan bahwa seseorang mampu memanfaatkan informasi yang diperolehnya dengan baik dan tidak menerimanya dengan penafsiran yang salah.

### **Perpustakaan sekolah**

Salah satu elemen penting dalam strategi pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang sering 'dilupakan' oleh para pemangku dan pengelola sekolah adalah perpustakaan. Sudah menjadi 'rahasia' umum bahwa masih banyak sekolah yang menganggap bahwa perpustakaan 'bukan elemen' prioritas bagi proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Perpustakaan sering kali sulit ditemukan keberadaannya di sekolah, atau walaupun ada ditempatkan pada ruang yang sempit seperti ruang UKS, gudang atau pojok-pojok gedung sekolah yang 'pengap' dan hampir tidak 'terjamah'. Bahkan untuk mengelolanya pun hanya mengandalkan 'sisa-sisa energi' dari sumber daya yang ada di sekolah. Intinya, perpustakaan masih dianggap bukan bagian penting dalam proses akademik di sekolah (Surachman dkk, 2010).

Saat ini peran, fungsi, dan bagaimana seharusnya perpustakaan sekolah dikelola telah mempunyai banyak landasan hukum. Sebagai contoh adalah payung hukum yang secara global mengatur tentang perpustakaan sudah dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Perpustakaan Sekolah juga tidak luput dari diatur dalam UU tersebut yakni pada pasal 23 ayat 1-6 dimana diantaranya disebutkan bahwa setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan, mengembangkan koleksi yang mendukung kurikulum pendidikan, dan sekolah/madrasah mengalokasikan paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah. Untuk menjamin pelaksanaan UU tersebut bahkan dalam pasal 52 diatur tentang sanksi administratif yang akan dikenakan kepada lembaga penyelenggara perpustakaan (sekolah/madrasah) yang tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23.

Sedangkan untuk tenaga perpustakaan atau pustakawan sekolah/madrasah sudah ada landasan hukumnya yang diatur melalui Permendiknas RI nomor 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah/madrasah. Landasan-landasan hukum ini tentu sangat penting agar ke depan perpustakaan benar-benar menjadi elemen penting yang diperhatikan pengelola lembaga pendidikan dasar dan menengah dalam menjalankan fungsinya terkait pendidikan dan pembelajaran.

## 5. METODE PENELITIAN

Penekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan satu masalah atau dalam keadaan taupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*). Penelitian kualitatif dilakukan karena untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang keadaan atau gejala terkait peran guru dalam meningkatkan literasi siswa melalui program pojok baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu oleh guru dan juga siswa sekolah. Secara rinci, maka guru yang menjadi pembina program pojok baca sebanyak 2 orang, 1 pustakawan dan siswa yang mengikuti program pojok baca, yaitu sebanyak 5 siswa dari 29 siswa di kelas 6 dan 5 siswa dari 17 siswa di kelas 5. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik Analisis data dalam penelitian ini seperti yang dikutip Miles & Huberman melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data displays*), Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## 6. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru dalam Memanfaatkan Program Pojok Baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi sosok memandu secara menyeluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru bertanggungjawab memandu proses pembelajaran, khususnya dalam kajian ini mengenai dalam meningkatkan literasi siswa melalui Program Pojok Baca yang

dimiliki oleh lembaga pendidikan. Peranan guru tersebut sebagai bentuk upaya dalam menodorong peningkatan literasi siswa.

Sesuai dengan hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa peran guru yang teridentifikasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, yaitu guru menjadi fasilitator dan evaluator, guru menjadi sosok yang bertugas dalam memberikan pemahaman, dan guru mendorong kemampuan literasi siswa, melalui kegiatan pembelajaran ataupun Program Pojok Baca yang tersedia.

Kemendikbud menjelaskan bahwa Pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak disudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui pojok baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar membaca. Kemendikbud juga menjelaskan bahwa pojok baca yaitu suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Pojok baca didesain dengan tampilan yang menarik sehingga peserta didik lebih berminat untuk membaca buku tersebut, bahan dasar yang digunakan untuk membuat pojok baca menggunakan alat dan bahan yang sederhana sehingga tidak membutuhkan dana yang terlalu besar. Bahan dasar yang digunakan yaitu meja yang tidak terpakai yang ada di belakang kelas. Meja tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pojok baca untuk meminimalisir pengeluaran dan memanfaatkan bahan yang tidak terpakai di kelas. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sudut baca merupakan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan.

#### **Menjadi fasilitator dan Evaluator**

Guru menjadi fasilitator yaitu guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah (Gafur dkk, 2021). "Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centred (berpusat pada siswa). Praktik pembelajaran dengan melulu ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa."

Guru sebagai fasilitator memiliki arti seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Selain itu, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Shofiya dkk, 2020).

"Sebagai fasilitator, guru harus giat memfasilitasi agar terjadi interaksi antar siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan sumber belajar. Apabila sumber belajar kurang maksimal maka interaksi tersebut tidak mampu diwujudkan."

Peranan guru yang lainnya yaitu sebagai evaluator yang mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru memiliki beberapa peran diantaranya adalah sebagai evaluator.

"Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik; guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar."

Dalam upayanya, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak, sebagai evaluator guru harus menyiapkan perangkat-perangkat soal dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi proses dan juga mengevaluasi hasil belajar.

### **Pemberian pemahaman**

Kegiatan pemahaman tidak selamanya dilakukan di dalam kelas. Pemahaman dapat di peroleh siswa apabila mampu menemukan pengetahuan baru melalui pengetahuan lama yang dialami secara sistematis, melalui alam dan interaksi sosial dalam masyarakat (Hadi, 2019).

"Oleh sebab itu pemahaman tidak harus selalu di dalam kelas, siswa juga mampu mendapatkannya melalui kegiatan sehari-hari. Siswa mampu membangun secara alami rasa ingin tahu dan antusiasme terhadap pelajaran berdasarkan pengalaman mereka, dan antusiasme ini diperoleh dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif di dalam kelas."

Pengalaman dalam kegiatan sehari-hari mampu membuat siswa sekolah dasar memperoleh berbagai informasi yang baru memungkinkan mereka untuk melihat pola, hubungan antara berbagai pengetahuan.

Strategi aturan contoh memiliki 4 langkah yaitu mendefinisikan konsep, memperjelas istilah dalam konsep, memberikan contoh untuk menggambarkan fitur atau karakteristik utama, memberikan contoh tambahan, memberikan pemahaman juga dapat dilakukan melalui eksplorasi pengetahuan lebih mendalam dan memberikan konsep yang sesuai dan menyenangkan (Maharani dkk, 2021). Ini menjadi sebuah bentuk upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswanya dalam kegiatan pembelajaran.

Saat ini banyak guru yang menyampaikan materi hanya dengan menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan tanpa mengerti penyelesaian tersebut. Banyak siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan persoalan kompeten apabila siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang tepat. Maka pemahaman sebuah pembelajaran dapat dilakukan melalui sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang menarik cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman misalnya dengan menggunakan strategi pemberian contoh yang dipilih dengan cermat. Memberikan pemahaman dapat dilakukan melalui strategi ini disebut dengan strategi aturan contoh.

### **Mendorong kemampuan literasi siswa**

Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan siswa dalam menempuh kehidupan. Siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, belajar dari aneka sumber, belajar bekerja sama, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah. Untuk mendorong pengembangan daya pikir logis, kritis, analitis, empiris, dan eksploratif siswa, maka diperlukan literasi dalam mendukung siswa di bidang literasi.

Literasi sebagai suatu pengetahuan dan kecakapan ilmiah serta kemampuan dalam melakukan identifikasi pertanyaan, pemerolehan pengetahuan baru, menjelaskan berbagai fenomena ilmiah, dan mengambil simpulan sesuai dengan fakta, kesadaran dalam memanfaatkan teknologi dalam pembentukan lingkungan alam, masalah intelektual, dan budaya yang didasarkan pada isu-isu yang terkait. "Secara eksplisit keterampilan literasi diajarkan dalam mata pelajaran, namun tidak menutup kemungkinan literasi dapat diajarkan pada siswa yang melibatkan lintas mata pelajaran di berbagai situasi dalam rangka memperluas dan memberi kontribusi untuk meningkatkan pemahaman sains baik yang terencana sesuai dengan struktur kurikulum maupun di luar struktur kurikulum melalui kegiatan nyata yang bersifat rutin."

Budaya literasi diharapkan mampu mendorong siswa melakukan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan seni mengola informasi. Jika membaca sudah menjadi budaya, maka kebutuhan

akan membaca akan menjadi suatu kegiatan rutin dan tentu akan berdampak positif terhadap perilaku gemar membaca siswa yang perlu ditanamkan sejak dini.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pojok Baca di MI Mansyaul Huda Gunungsari Bojonegoro**

### **Faktor pendukung**

Adanya fasilitas sekolah yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. "Semua fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah haruslah dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dan digunakan sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat terwujud." Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah (Ayu dkk, 2017).

Suksesnya pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

Sebaliknya jika sarana dan prasarana di sekolah itu tidak mendukung atau memadai di tambah lagi dengan ketidak aktifan guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana yang akan terjadi adalah menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Adanya budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten (Khasanah dkk, 2019). Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan.

Dorongan lingkungan dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat belajar anak adalah media massa, teman bergaul, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat (Budhayanti dkk, 2022). "Lingkungan memiliki peran penting terhadap perkembangan anak. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar anak, karena anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada dari pada di sekolah."

Pengaruh tersebut bisa diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat, media massa yang beredar di masyarakat, teman bergaul siswa di masyarakat, serta bentuk

kehidupan warga masyarakat. Pengaruh dari masyarakat tersebut akan lebih cepat masuk kedalam jiwa anak. Anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Siswa yang tinggal di lingkungan yang peduli terhadap pendidikan, rajin belajar maka sangat memungkinkan akan membawa pengaruh pada dirinya dengan turut belajar. Demikian sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak terpelajar, hidup secara bebas, maka akan membawa pengaruh pada anak dengan malas belajar, tidak berminat sekolah dan hidup secara bebas sesuka hati.

### **Faktor penghambat**

Minat yang rendah yaitu ketika minat seseorang tidak dapat memberikan dukungan. "Minat adalah rasa tertarik, perhatian, ataupun keinginan yang lebih yang dimiliki individu terhadap satu hal ataupun aktivitas, tanpa ada dorongan, perintah maupun paksaan dari orang lain. Sehingga dalam kegiatan belajar siswa haruslah memiliki minat atau ketertarikan untuk mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan, karena dengan memiliki minat belajar pada dalam dirinya akan membuat siswa menunjukkan perhatian." Aktivitas juga partisipasinya dalam mengikuti kegiatan proses belajar yang berlangsung dengan begitu siswa akan meraih prestasi dan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Minat memegang peranan penting bagi murid dalam belajar. Murid yang mempunyai minat belajar tinggi akan belajar dengan baik, begitupula sebaliknya (Saadati dkk, 2019).

Lingkungan yang kadang kurang kondusif yaitu suasana lingkungan belajar memiliki peranan penting guna terselenggaranya proses pembelajaran (Nahdi dkk, 2019). "Dengan baiknya suasana lingkungan belajar, tentunya akan lebih menguntungkan guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, begitupun dengan sebaliknya. suasana lingkungan punya peranan dalam seseorang bertindak secara psikologi, karena dari tindakan yang terus-menerus serta terstruktur kepada murid diharapkan perilaku murid berubah kearah yang lebih baik. "Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menyebabkan materi yang diberikan oleh guru tidak dapat terserap dengan baik, adanya gangguan yang dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Untuk itulah perlunya diperhatikan suasana lingkungan belajar agar minat belajar murid semakin bertambah.

## **7.KESIMPULAN**

Guru bertanggungjawab memandu proses pembelajaran, khususnya dalam kajian ini mengenai peningkatan literasi siswa melalui Program Pojok Baca yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa peran guru yang teridentifikasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, yaitu guru menjadi fasilitator dan evaluator, guru menjadi sosok yang bertugas dalam memberikan pemahaman, dan guru mendorong kemampuan literasi siswa, melalui kegiatan pembelajaran ataupun Program Pojok Baca yang tersedia.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini, yaitu pertama faktor pendukung yaitu fasilitas, budaya sekolah, dan dorongan masyarakat. Kedua, faktor penghambat yaitu minat belajar siswa dan lingkungan yang tidak kondusif. Faktor pendukung atau penghambat penting untuk diidentifikasi guru atau lembaga pendidikan khususnya sebagai bentuk evaluasi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik lagi.

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut peneliti memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya agar lebih mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan literasi siswa. Karena hal tersebut dapat menjadi langkah evaluasi yang berguna agar pembelajaran atau penumbuhan minat literasi siswa dapat berkembang lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., Tita M., and Hana Y. 2021. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adri, M. 2008. Guru Go Blog Optimalisasi Blog Untuk Pendidikan. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ayu, M. 2020. "Kemitraan dengan Pustakawan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 4.2: 210-217.
- Budi, S. 2007. e-Education, konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budhayanti, C. I. S., Sri H. W., & Vanessa E. D. 2022. "ANALISIS INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS LITERASI BUDAYA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DAN BAHASA INDONESIA." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8.1: 70-81.
- Furchan, A. 2005. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gafur, A. 2021. "PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DAN FASILITATOR PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 TELUK BINTAN." *Daiwi Widya* 8.1: 74-84.
- Hadi, S. 2019. "Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 3.4: 74.
- Kadir, A. 2009. Dasar-Dasar Pendidikan: Paket 3. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Khasanah, U. & Herina. 2019. "Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0)." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Vol. 12. No. 01.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurnianingsih, I., Rosini, dan Nita I. 2017. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 3 (1): 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>.
- Maharani, A. 2021. "Meningkatkan Pemahaman Bahasa Indonesia Lisan, Kreativitas, Dan Keterampilan Sosial Anak Melalui Cerita Bergambar." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 5.2: 1-7.
- Murti, D. P., dan Yunus W. 2018. "Hubungan Antara Kemampuan Literasi Informasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Sman 1 Cibinong Kabupaten Bogor." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 2 (1): 1–5. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p001>.
- Nahdi, K. & Dukha Y. 2019. "Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1: 446-453.
- Nasution. 2008. Teknologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. 2005. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Nyimas S. 2012. "Sistem Pembelajaran dengan E-learning Untuk Persiapan Ujian Nasional pada SMA Pusri Palembang", JSI, Vol. 4 No. 1, April.
- Saadati, B. A, & Muhamad S. 2019. "Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar." TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 6.2: 151-164.
- Sahidillah, M W., and Prarasto M. 2019. "Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa." Jurnal VARIDIKA 31 (1): 52–57. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>.
- Shofiya, S & Septi B. S. 2020. "Peran guru IPA smp sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dari rumah." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI) 3.2: 112-117.
- Suharyanto, Adele B.L., dan Mailangkay. 2016. "Penerapan E-leraning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan" IKPIA Perbanas. Vol. 3 No. 4, Agustus-Desember.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrianto. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaipudin, L. 2019. "Efektifitas Media Komunikasi Di Tengah Pandemi: Respon Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung." Kalijaga Journal of Communication 1 (2): 165–78. <https://doi.org/10.14421/kjc.12.06.2019>.
- Tanzeh, A. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Tirtarahardja, U. dan La Sulo S.L. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin S. S. 2006. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. 2008. Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan. Malang: UM Press.
- Wardhana, W. S. 2020. "Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital." Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). Vol. 4. No. 1.
- Wawancara dengan guru kelas Muh Gholib pada 15 Januari 2022.
- Widhoyoko, Y. P., Arif S, dan Daryono. 2020. "Pelatihan Model Literasi Informasi Tujuh Pilar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Berita Hoax Demi Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa Kepada Kelompok Pengajian Ibu-Ibu di Kelurahan Purbayan Baki Sukoharjo." Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (1a): 152–59.
- Widodo, S. 2018. Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wispondono, R. M. M. 2018. Buku Ajar Menguak Kemampuan Pekerja Migran. Yogyakarta: Deepublish.